

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu karunia yang diberi Allah untuk dirawat, dididik, dijaga dengan penuh kasih sayang. Hal ini merupakan salah satu kewajiban orang tua untuk mengasuh anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang baik merupakan modal dari pembangunan bangsa yang berkelanjutan, karena anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa dan merupakan sumber daya manusia masa depan. Beberapa anak tidak dapat memilih keluarga, dan beberapa anak memiliki kondisi keluarga yang tidak lengkap. Sementara untuk memenuhi kebutuhan dasar, anak-anak tetap membutuhkan orang dewasa disekitarnya, baik itu orang tua kandungnya maupun keluarga disekitarnya. Pemenuhan kebutuhan dasar akan pangan, sandang, papan dan sarana pendidikan. Pada sebagian anak yang gagal memenuhi kebutuhan dasarnya karena berbagai faktor, seperti orang tuanya yang sudah meninggal (yatim piatu), salah satu orang tuanya yang meninggal (anak yatim atau anak piatu), kemiskinan atau pendapatan orang tua yang tidak mencukupi, faktor kesengajaan, orang tua yang mengabaikan anak, atau karena perilaku orang tua dan lingkungan sekitar anak tanpa mempedulikan keberadaan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Niat orang tua atau keluarga untuk mengasuh dan mendidik anak dengan tidak memberikan hak-hak dasar sebagaimana kebutuhannya merupakan bentuk tidak adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan tumbuh kembang anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dan disatukan. Dalam pengasuhan dan perlindungan anak, orang tua memegang peranan sentral, karena dalam hal ini anak sangat bergantung pada orang dewasa. Bagi anak yang memiliki orang tua, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orang tua, akan tetapi bagi anak tanpa orang tua, anak menjadi tanggung jawab negara. Anak adalah harapan negara, dan orang tua akan selalu berusaha untuk menjadikan anaknya memiliki kehidupan yang layak. Dalam keluarga, anak mewarisi norma atau aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan anak tidak hanya harus memahami ilmunya, tetapi juga menghormati dan menaati aturan hidup komunitas melalui kehidupan berkeluarga. Di sini integritas keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses sosialisasi anak. Kehadiran orang tua dapat memberikan rasa persatuan, sehingga memudahkan orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang dianut dan dipegang teguh dalam perilakunya. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan terpenting dalam tumbuh kembang anak, proses sosialisasi dan pertumbuhan yang optimal. Kebutuhan adalah hal terpenting yang harus dipenuhi setiap orang secara fisik, emosional dan pendidikan. Manusia memang harus memenuhi beberapa kebutuhan, tetapi jika kebutuhan dasarnya harus dipenuhi terlebih dahulu, ini akan menjadi pilihan yang lebih ideal, kehidupan manusia akan sejahtera dan mampu berperan sosial.

Keadaan di atas akan berbeda dengan anak yang tidak mempunyai keluarga secara utuh. Disorganisasi keluarga seperti perceraian orang tua, krisis ekonomi keluarga, hingga meninggalnya satu atau dua orang tua, menyebabkan terputusnya

interaksi sosial antara orang tua dan anak, dan anak tidak dapat memperoleh pola asuh yang sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya perhatian anak berkurang dan pendidikannya diabaikan. Selain kurangnya perhatian dan pendidikan, anak-anak tersebut juga dapat mengalami kendala dalam tumbuh kembangnya dan tidak mendapatkan bimbingan yang baik dari orang-orang disekitarnya sehingga perilaku mereka menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menjaga anak dalam pengasuhan dan perhatian adalah dengan menempatkan anak-anak tersebut di sebuah panti asuhan, dan membantu meningkatkan kesejahteraan anak melalui pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan pemberian keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga yang fokus pada pemenuhan kebutuhan anak yang fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal yaitu panti asuhan. Panti asuhan adalah tempat dimana anak-anak tumbuh dan berkembang. Dengan cara demikian, anak akan menjadi lebih nyaman dan secara tidak langsung merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga, seperti halnya anak yang dibimbing langsung oleh orang tuanya. Namun, keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kemampuan pengasuhan yang baik kepada anak. Hal ini menyebabkan anak terlantar dan tumbuh kembangnya tidak maksimal. Banyak anak yang tidak bisa dipenuhi kebutuhannya oleh orang tua maupun saudaranya sehingga anak menjadi terlantar.

Manusia adalah makhluk hidup di bumi yang memiliki kelebihan paling sempurna dari struktur fisik dan keistimewaan realisasi diri yang tidak dimiliki oleh

mahluk lain. Sejak kelahirannya, manusia secara alamiah telah memiliki sifat bawaan dan potensi genetik (sifat dan bakat). Pada dasarnya untuk menjalani kehidupannya sebagai manusia dan sebagai makhluk hidup yang berdampingan dengan makhluk lainnya, tentunya memiliki kebutuhan wajib dan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihindari. Kebutuhan ini bervariasi, mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik (fisiologis) seperti makan dan minum hingga kebutuhan yang berhubungan dengan kepribadian seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, kesuksesan, dan lain sebagainya.

Anak yang disayang akan menyayangi keluarganya, sehingga anak akan merasa bahwa anak itu dibutuhkan dalam keluarga. Karena mereka percaya bahwa keluarga adalah sumber kekuatan untuk membangun sebuah keluarga. Oleh karena itu, akan ada situasi gotong royong dan saling menghargai yang sangat membantu perkembangan anak. Dalam keluarga yang memberikan kesempatan terbesar kepada anak untuk tumbuh dan berkembang, adalah orang tua. Dalam lingkungan keluarga, harga diri berkembang karena dianggap sebagai pribadi dan dihargai, diterima, diperhatikan, dan dihormati. Inilah mengapa penting bagi kita untuk dididik di lingkungan keluarga. Orang tua telah mengajari kita untuk menghormati orang lain sejak kita masih muda. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak.

Kepatuhan adalah ketaatan pada suatu perintah atau aturan. Ketaatan didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Namun dimensi ketaatan pada aturan adalah kemauan untuk bertindak sesuai dengan perintah dan keinginan diri sendiri. Peraturan anak perlu dipatuhi agar rutinitas belajar dapat berjalan sesuai

dengan jadwal atau peraturan yang ada. Untuk menjaga kepatuhan maupun rasa memiliki anak terhadap nama baik panti sosial asuhan anak dibutuhkan kepedulian para pengurus panti untuk menertibkan setiap masalah yang timbul dari peraturan panti sosial. Panti sosial asuhan anak sebagai lembaga kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar melalui upaya pemenuhan hak dan kebutuhan anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang hingga mencapai tingkat kedewasaan dan siap terjun dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perilaku sosial anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak terlantar dalam pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)?
3. Bagaimana sikap kepatuhan anak terlantar dalam peraturan-peraturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, penelitian ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak terlantar dalam pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).
3. Untuk mendeskripsikan sikap kepatuhan anak terlantar dalam peraturan-peraturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu kondisi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam Kegunaan ke Teoritis dan Kegunaan Praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial terutama tentang perilaku sosial anak terlantar dalam kepatuhan aturan-aturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah kondisi perilaku sosial anak terlantar dalam kepatuhan aturan-aturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kajian utama dari Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah *social functioning* (keberfungsian sosial). Keberfungsian sosial ini mencakup tentang bagaimana interaksi yang ada di masyarakat baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan masyarakat.

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012: 9), yang dikutip dari Friedlander (1980) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan pelayanan sosial yang diberikan kepada individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat guna mencapai standar hidup. Standar hidup tersebut termasuk kesehatan, hubungan relasi personal dan sosial sehingga terpenuhinya kebutuhan keluarga dan masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara nyata dan dirancang untuk

meningkatkan keberfungsian sosial dari individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.

Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang berawal dari perkembangan pemikiran dari para filantropis yang sekaligus juga merupakan relawan. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sosialnya. Penekanan pada aspek keberfungsian sosial manusia inilah yang menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi pertolongan lainnya.

Menurut Siporin dalam Fahrudin (2014: 61) Pekerja sosial adalah:

“Social work is defined as a social institutional method of helping to prevent their social problems, to restore and enhance their social functioning”. Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial. Siporin juga mengatakan bahwa pekerja sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktis dan ilmiah.

Dari definisi pekerjaan sosial tersebut, maka profesi pekerjaan sosial mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Pekerjaan sosial dinyatakan sebagai kegiatan profesional yang prakteknya berdasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi kemanusiaan, perubahan sosial, dan pemberdayaan.
- b. Sasaran kegiatan pekerjaan sosial adalah individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah dalam memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial.
- c. Tujuan kegiatannya adalah mendorong pemecahan masalah bagi individu, kelompok dan masyarakat agar dapat memperbaiki dan

meningkatkan kemampuan berfungsi sosial, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Masalah Sosial bisa juga diartikan sebagai sebuah kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan.

Menurut Janssen dalam (Suharto, 2009) yaitu:

Masalah Sosial didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Horton dan Leslie memberikan pengertian masalah sosial sebagai suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif.

Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Secara hukum, pengertian anak diletakkan sebagai objek sekaligus subjek utama dalam suatu proses legitimasi, generalisasi dan sistematika aturan yang mengatur tentang anak. Perlindungan secara hukum ini yang akan memberikan perlindungan terhadap eksistensi dan hak-hak anak (Kamil, 2008).

Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial serta anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun. Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Terlantar dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan (Suyanto, 2013: 227).

Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama (Skinner, 2013: 456). Perilaku adalah tindakan atau aktifitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoadmodjo, 2003). Perilaku menurut Skinner berdasar pada tiga asumsi dasar, yaitu tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behaviour is lawful*), tingkah laku dapat diramalkan (*behaviour can be predicted*), dan tingkah laku dapat dikontrol (*behaviour can be controlled*) (Alwisol, 2004: 382). Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Banyak sosiolog mempersamakan tingkah laku yang “menyimpang” dengan tingkah laku abnormal atau maladjusted (tidak mampu menyesuaikan diri). Tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal adalah perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia tinggal, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Sedangkan tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak

adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Kartono, 2013: 13-14).

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang mempunyai sifat universal, maksudnya hal ini terdapat pada masyarakat luas. Maka keluarga dapat diartikan, adanya interaksi pada semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan secara luas. Sedangkan keluarga yang lebih sempit diartikan dengan adanya orang tua dan anak. Keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pemberian kasih sayang dan pola asuh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak menjadi pribadi sehat. Hal ini karena keluarga merupakan suatu wadah atau tempat dalam memenuhi kebutuhan manusia, terutama dalam hal biologi maupun perkembangan kepribadian dan pertahanan hidupnya (Baraja, 2007: 80-81). Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia. Dalam keluarga, anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, mengenali aturan-aturan hidup dan norma-norma susila tertentu. Di tengah keluarga, anak mendapatkan cinta kasih, bimbingan dan perlindungan (Kartono, 2013: 294). Sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua. (Gunarsa, 2006: 62).

Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas (Boeree, 2008: 139). *Obedience* (kepatuhan) didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012; Normasari, Saibaini dan Adawiyah, 2013). Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Morselli dan Passini, 2012; Pozzi, Fattori, Bucchiario dan Alfieri, 2014).

Menurut Darley dan Blass dalam Hartono (2006), kepatuhan merupakan sikap tingkah laku Individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang.

Baron dkk, sebagaimana dikutip Sarlito W. Sarwono (2009) menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*. *Power* ini diartikan

sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut. Adapun penelitian Stanford Milgram yang dikutip Sarlito W. Sarwono tentang *obedience* menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki power yang kuat. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas- tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong seseorang untuk semangat bekerja untuk memperoleh tujuan yang akan dicapai.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4). Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu teori (Noor, 2011: 34).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Noor, 2011: 35).

Penelitian ini dibuat untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang Perilaku Sosial Anak Terlantar dalam Kepatuhan Aturan-Aturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua

pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Menurut Sugiyono (2018: 213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

1.5.2 Teknik Pemilihan Sumber Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009: 300).

Populasi dari penelitian ini yaitu Anak Terlantar yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), yang mencapai usia 6-16 tahun. Sampel merupakan bagian dari populasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono 2016: 82).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana perilaku sosial anak terlantar dalam kepatuhan aturan-aturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

Tabel 1.1 Informasi Data yang dibutuhkan dari Sumber Data

No.	Informasi yang dibutuhkan dari Sumber Data	Sumber Data
1.	Perilaku sosial anak terlantar	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal • <i>Text Book</i> • Artikel • <i>Website</i>
2.	Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak terlantar dalam pengasuhan anak terlantar	

3.	Sikap kepatuhan anak terlantar dalam peraturan-peraturan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)	
----	---	--

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 308).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan beberapa dokumen. Pengumpulan data sekunder dan dokumen ini dilakukan karena situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan observasi, disebabkan untuk mencegah penyebaran virus corona (COVID-19).

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Moleong, 2005: 248).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 224).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Sugiyono (2015: 337) mengatakan bahwa pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan guna mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa responden penelitian. Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang didapat merupakan data valid.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2015: 338) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian

berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2015: 341) menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Setelah display data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015: 345) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dalam penelitian kualitatif. Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Pengolahan dan analisis data dalam rencana kerja penelitian kualitatif terus dilakukan.

Langkah-langkah analisis:

a. ***Initial coding*** : Line by line coding

Setelah mendapatkan data, peneliti melanjutkannya dengan melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah melakukan proses koding. Koding menurut Charmaz (2006) adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorisasi atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain. Koding juga memperlihatkan bagaimana data penelitian dipisahkan, dipilih dan diurutkan oleh peneliti untuk memulai proses analisis. Dalam *grounded theory* terdapat beberapa macam koding, dan proses koding yang digunakan

peneliti adalah *initial coding: line by line coding*. *Line by line coding* merupakan proses koding yang memberikan nama untuk setiap data yang kita dapatkan.

b. *Focused coding*

Selanjutnya peneliti melanjutkan proses koding yang disebut *focused coding*. Menurut Charmaz (2006, hlm. 57) *focused coding* “membutuhkan sebuah keputusan mengenai initial codes mana yang dapat membuat arti yang paling analitik agar dapat membuat kategori data anda menjadi jelas dan lengkap.”

Pada tahap ini peneliti membandingkan beberapa kode yang berbeda. Peneliti membandingkan kode-kode yang berbeda, dan terdapat beberapa kode yang tergabung menjadi satu karena munculnya suatu kesamaan. Seperti contoh, peneliti menggabungkan kode masalah finansial, masalah anak, masalah dengan saudara, kepergian suami, masalah di tempat kerja kedalam satu tema besar yaitu stresor. Kode-kode yang tergabung tidaklah menjadi hilang, melainkan tersaji dalam sebuah kode baru yaitu stresor. Peneliti juga menggabungkan kode Keyakinan terhadap Tuhan dukungan dari anggota keluarga, dukungan dari teman, mengisi waktu luang, harapan ibu tunggal, berpikir rasional, mengalah, keteguhan hati menjadi sebuah tema besar yaitu *Coping* dimana hal tersebut membantu peneliti untuk membantu memahami secara mendalam *coping* dalam mengelola stresor terkait hidup setelah menjadi ibu tunggal.

Analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan *focused coding* telah dianggap cukup bagi peneliti untuk dapat melihat teori yang muncul dari data. Dengan terus membandingkan tiap kode yang terdapat pada data, peneliti mampu melihat hubungan timbal balik antara kode-kode yang berbeda (Jordan & Cowan dalam Adriany, 2013).

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007: 274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007: 274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang

ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007: 275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 275).

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007: 276).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007: 276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek

penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6 Lokasi Penelitian dan Jadwal Kegiatan

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Bandung. Sebagai wadah melakukan proses penelitian karena:

1. Terdapat masalah sosial yaitu masih adanya anak terlantar yang akan dikaji dengan kesejahteraan sosial.
2. Adanya sumber data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian.

